Diction of Love in The Fable Collection Book *I Love My Family* by Wulan Mulya Pratiwi

Diksi Kasih Sayang dalam Buku Kumpulan Fabel *Aku Sayang Keluargaku* Karya Wulan Mulya Pratiwi

Riska Cania Dewi, Djoko Saryono*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: djoko.saryono.fs@gmail.com

Paper received: 12-10-2021; revised: 23-10-2021; accepted: 29-10-2021

Abstract

Diction refers to the understanding of the use of certain words that are deliberately chosen by the author in order to convey the intended purpose. The choice of words is considered in obtaining the effect of accuracy of meaning and aesthetics of word use. The study of stylistics is one of the fields of linguistics and literature that focuses on the aesthetics of a language in literary works. The purpose of this research is to explain the diction to be gentle to others, diction to pay attention to others, and diction to give advice to others contained in the book collection of fables *Aku Sayang My Family* by Wulan Mulya Pratiwi. The method used is a descriptive method. The data collection technique in this research is the documentation data collection technique. The data analysis technique was carried out by the researcher reading the entire data source, recording the data, and classifying the data. The results of the study have three focuses, diction being gentle to others, diction paying attention to others, and diction giving advice to others. Aspects of focus in this research include, (a) concrete words, (b) special words, (c) abstract words, (d) denotative words, and (e) typical personal names or greeting words.

Keywords: diction, fables, love, stylistic theory studies

Abstrak

Diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh penulis guna dapat menyampaikan maksud yang ingin dituju. Pemilihan kata-kata yang dipertimbangkan dalam memperoleh efek ketepatan makna dan estetika penggunaan kata. Kajian stilistika merupakan salah satu bidang linguistik dan sastra yang memfokuskan pada estetika sebuah bahasa dalam karya sastra. Tujuan dari penelitian ini yakni dipaparkannya diksi bersikap lembut kepada orang lain, diksi memberi perhatian kepada orang lain, dan diksi memberi nasihat kepada orang lain yang terdapat dalam buku kumpulan fabel *Aku Sayang Keluargaku* Karya Wulan Mulya Pratiwi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara peneliti membaca keseluruhan sumber data, mencatat data, dan mengklasifikasi data. Hasil penelitian terdapat tiga fokus, diksi bersikap lembut kepada orang lain, diksi memberi perhatian kepada orang lain, dan diksi memberi nasihat kepada orang lain. Aspek fokus pada penelitian ini meliputi, (a) kata konkret, (b) kata khusus, (c) kata abstrak, (d) kata denotatif, dan (e) kata khas nama diri atau kata sapaan.

Kata kunci: diksi, fabel, kasih sayang, kajian teori stilistika

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia dalam bermasyarakat untuk menyampaikan pendapat, tujuan, pesan dan perihal perasaan senang dan tidak senang. Seseorang perlu memperhatikan pemakaian diksi dalam penyampaian pesan guna menciptakan komunikasi yang efektif. Dengan begitu tidak akan muncul kesalahpahaman seseorang atau kelompok dalam membangun komunikasi. Bahasa dapat membantu manusia

berkomunikasi dan berpikir (Thibodeau, 2017). Dalam ragam tulis, seorang penulis cenderung akan bersikap hati-hati dalam memilih diksi. Penulis memperhitungkan pemahaman-pemahaman pembaca dalam memaknai tulisannya. Bagi penulis pemilihan diksi tidak hanya berfungsi untuk penyampaian pesan tetapi juga untuk memperoleh nilai estetik. Setiap kata memiliki beberapa peranan pada sebuah unsur bahasa, baik peranan makna, peranan bunyi, maupun peranan sebagai pengekspresian keindahan wujud lainnya (Harun, 2012).

Pemakaian bahasa dalam karya sastra anak tidak memiliki kekuatan dalam bentuk estetik bahasa sebagaimana layaknya karya sastra. Sastra anak berfokus pada pemberian gambaran kehidupan anak. Hal ini selaras dengan Rumidjan (2013) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya sastra imajinatif pada wujud bahasa yang berisi pengalaman, perasaan dan pikiran anak yang spesifik. Karya sastra anak berfungsi sebagai salah satu media Pendidikan dan hiburan. Karya sastra anak dalam Pendidikan berfungsi sebagai salah satu sarana pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi anak, mengembangkan kreativitas anak, serta mengembangkan keterampilan praktis bagi anak. Sedangkan fungsi hiburan dalam karya sastra anak dapat membuat anak bahagia ketika membaca atau mendengar cerita.

Nilai-nilai dalam karya sastra diharapkan dapat dijadikan contoh karakter yang baik dalam kehidupan bagi seseorang yang membaca karya sastra tersebut khususnya anak-anak. Penanaman perilaku berkarakter berawal dari lingkungan yang paling dekat yaitu keluarga. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama untuk menanamkan perilaku berkarakter baik, karena hal itu merupakan salah satu bentuk kasih sayang. Salah satu sarana potensial dalam menanamkan kasih sayang adalah melalui buku-buku fabel. Fabel merupakan salah satu sumber belajar yang efektif. Fabel memainkan peranan yang penting untuk menyampaikan amanat atau pesan moral kepada masyarakat. Fabel menjadikan hewan sebagai tokoh-tokoh yang menggambarkan berbagai pengajaran hidup yang baik. Tokoh binatang ini sangat memberi kesan pada jiwa anak-anak. Fabel adalah cerita yang ditokohi hewan peliharaan dan hewan liar semacam hewan menyusui, burung, hewan melata (reptil), ikan, dan serangga. Binatang-binatang tersebut dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia (Djanandjaja, 2002).

Penggunaan konteks buku bacaan dan kalimat sebagai tanda untuk menafsirkan suatu makna kata lebih baik dipertimbangkan terlebih dahulu agar pengungkapan sesuatu melalui permainan pemakaian bahasa dapat terwujud dalam bentuk teks dan tersusun dalam wujud sebuah cerita yang mudah dipahami oleh anak-anak. Diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih guna dapat menyampaikan maksud yang ingin dituju. Hal ini selaras dengan Afrinda (2016) yang menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata mempunyai fungsi peran yang sangat penting dalam komunikasi sosial dari segala arah, baik tulis maupun lisan. Sesuai dengan teori yang digunakan, Keraf (2010) mengemukakan terdapat lima jenis diksi, yaitu kata denotatif, kata abstrak, kata konkret, kata khusus, dan kata nama diri atau kata sapaan.

Kasih sayang yang terdapat dalam fabel *Aku Sayang Keluargaku* karya Wulan Mulya Pratiwi menjadi sorotan dalam kumpulan fabel tersebut. Kasih sayang dalam kumpulan fabel tersebut dapat menjadi pengaruh untuk pembaca khususnya anak-anak. Mereka akan paham dengan pesan kasih sayang yang dimaksud oleh penulis. Wulan Mulya Pratiwi menjadi salah satu penulis bacaan anak-anak yang sangat aktif sekali dalam penulisan karya sastra. Pemilihan fabel berjudul *Aku Sayang Keluargaku* karya Wulan Mulya Pratiwi sebagai objek

penelitian ini karena cerita yang disuguhkan mengenai rasa kasih sayang. Fabel ini mengulas banyak tentang kasih sayang, pentingnya peran orang tua dalam menanamkan rasa menyayangi dan menghargai keluarga.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004). Peneliti mengumpulkan data berupa kata yang sesuai dengan fokus penelitian dalam buku kumpulan fabel berjudul *Aku Sayang Keluargaku* karya Wulan Mulya Pratiwi. Penelitian sebagai instrumen kunci untuk mengumpulkan. Analisis data dilakukan secara induktif agar diperoleh hasil penelitian yang menyeluruh dalam buku kumpulan fabel berjudul *Aku Sayang Keluargaku* karya Wulan Mulya Pratiwi. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis teks. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks yang berupa buku kumpulan fabel berjudul *Aku Sayang Keluargaku* karya Wulan Mulya Pratiwi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pada teknik ini peneliti mengumpulkan data-data dengan melakukan pembacaan secara cermat keseluruhan teks, serta disertai pencatatan terhadap data-data yang diperlukan. Instrumen penelitian meliputi *human instrument* (peneliti bertindak sebagai instrumen kunci), tabel identifikasi data, dan tabel analisis data. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, yaitu mengumpulkan sendiri data berupa kata yang sesuai dengan fokus penelitian dalam buku kumpulan fabel berjudul *Aku Sayang Keluargaku* karya Wulan Mulya Pratiwi. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca data berupa buku kumpulan fabel berjudul *Aku Sayang Keluargaku* karya Wulan Mulya Pratiwi, secara berulang-ulang.

Data dalam penelitian merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian yang berupa fakta-fakta yang sesuai dengan informasi pada penelitian. Penelitian ini menggunakan data berupa sebuah paparan analisis diksi bersikap lembut kepada orang lain, diksi memberi perhatian kepada orang lain, dan diksi memberi nasihat kepada orang lain dalam buku kumpulan fabel berjudul *Aku Sayang Keluargaku* karya Wulan Mulya Pratiwi yang menyangkut mengenai aspek-aspek diksi dari kajian teori stilistika di dalam objek penelitian kumpulan fabel *Aku Sayang Keluargaku* karya Wulan Mulya Pratiwi yang sesuai dengan focus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan fabel berjudul *Aku Sayang Keluargaku* karya Wulan Mulya Pratiwi. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sata tambahan seperti dokumen, dan lain-lain (Moleong, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian diksi pada kumpulan fabel *Aku Sayang Keluargaku* dianalisis menggunakan kajian stilistika. Aspek stilistika yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pemakaian kata denotatif, kata khusus, kata abstrak, kata konkret dan kata khas nama diri atau kata sapaan. Hasil analisis terdiri atas 1) Diksi bersikap lembut kepada orang lain, 2) diksi memberi perhatian kepada orang lain, 3) diksi memberi nasihat kepada orang lain. Hasil analisis terhadap temuan data adalah sebagai berikut.

3.1. Diksi Bersikap Lembut Kepada Orang Lain

Bersikap lembut merupakan gambaran seorang manusia yang memiliki hati penuh dengan rasa cinta dan rasa kasih sayang.

Tabel 1. Data diksi bersikap lembut kepada orang lain

No	Diksi	Data
1	Kata Khas Nama Diri atau Kata Sapaan	<p><i>"Sayang kamu bernyanyi saja dari depan rumah. Kami akan mendengarnya sampai ke sawah. Suaramu yang indah akan menghibur kami," bujuk Ibu mengelus kepala Kiki.</i></p> <p><i>"Terima Kasih, pak penjaga," ucap nenek Mia sambil memberikan jeruk.</i></p>
2	Kata Abstrak	<p><i>"Sabar sebentar lagi sarang kita akan siap"</i></p> <p><i>"Bagus kamu menyadarinya, Sekarang ayo kita makan bersama bekal makananku," ucap Gogo tersenyum ramah</i></p>
3	Kata Denotatif	<p><i>"Terima kasih, pak penjaga," ucap nenek Mia memberikan jeruk</i></p> <p><i>"Maafkan aku, Mama"</i></p>
4	Kata Khusus	<p><i>"Ayo makan yang banyak, Nak. Agar kamu tumbuh sehat dan kuat," ucap ayah sambil menepuk pundak Dogi.</i></p> <p><i>"Sayang, kamu bernyanyi saja dari depan rumah. Kami akan mendengarkannya sampai ke sawah. Suaramu yang indah akan menghibur kami," bujuk ibu mengelus kepala Kiki.</i></p>
5	Kata Konkret	<p><i>"Lihatlah lebih dekat, Nak. Nanti kamu akan paham," ucap ibu tersenyum.</i></p> <p><i>Pipi menenangkan sambil memeluk kedua adiknya</i></p>

3.1.1. Kata Khas Nama Diri atau Kata Sapaan

Kata sapaan yang dipakai pada situasi percakapan yang mungkin berupa morfem, kata, atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi percakapan dan yang berbeda menurut hubungan antar pembicaranya (Kridalaksana, 2001). Pemakaian kata sapaan dapat memberikan gambaran sifat suatu hubungan atau kedudukan sosial dan peranan antar tokoh.

Kata khas nama diri atau kata sapaan *sayang* pada kutipan data (1) merupakan kata khas nama diri atau kata sapaan untuk orang terkasih. Kata khas nama diri atau kata sapaan *nak* dan *sayang* yang dihadirkan pengarang menggambarkan sifat hubungan hubungan keakraban dalam suatu keluarga. Pada data (2) kata khas nama diri atau kata sapaan *pak penjaga*. Latar belakang yang dimiliki dalam kata khas nama diri atau kata sapaan tersebut adalah profesi yang diperankan oleh si tokoh. Kata sapaan dapat menandai ekspresi lawan bicara yang memiliki peranan kedudukan kekuasaan dan keakraban dalam berkomunikasi (Darniati, 2019).

3.1.2. Kata Abstrak

Kata abstrak sulit untuk digambarkan objeknya karena acuannya tidak dapat diserap oleh panca indera manusia. Kata- kata abstrak biasanya merujuk kepada rasa dan pemikiran. Kata abstrak juga sering dipakai untuk menjelaskan ide yang bersifat teknis dan khusus (Yanusanti, 2017).

Pada kutipan data (3) kata *sabar* yang termasuk dalam kata abstrak karena rujukan kata *sabar* berupa konsep atau definisi. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai rujukkan konsep yang referensinya tidak dapat diserap oleh panca indera (Dzikrillah, 2015). Kata *sabar* bila

diartikan ke dalam KBBI memiliki arti perasaan tabah, atau tahan menghadapi ujian. Pada kutipan data (4) tersebut termasuk dalam kata abstrak karena kata *ramah* tidak berwujud, tidak bisa semata-mata ditangkap oleh indra manusia. Kata *ramah* dalam KBBI memiliki beberapa arti, yaitu baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, dan suka bergaul. Arti dari KBBI yang tepat digambarkan dalam kutipan data (4) adalah Gogo merupakan anak yang baik hatinya dan memiliki sopan santun dalam tingkah lakunya maupun tutur katanya.

3.1.3. Kata Denotatif

Makna denotatif merupakan makna denotasional, makna konseptual dan makna kognitif (Chaer, 2002). Denotatif adalah makna yang didukung oleh konsep, referen atau ide yang merupakan definisi utama suatu kata (Putrayasa, 2014).

Pada kutipan data (5) Kata *terima kasih* pada KBBI memiliki arti rasa syukur. Kata *terima kasih* termasuk dalam makna denotatif karena konsepnya sudah jelas, sehingga penulis tidak perlu menjelaskan lagi kepada pembaca. Terima kasih sepadanan dengan istilah bersyukur, terima kasih diartikan sebagai ujaran yang mengungkapkan rasa syukur (Asmara, 2015). Pada kutipan data (6) Kata maaf pada KBBI memiliki arti pembebasan seseorang dari hukuman karena suatu kesalahan, ungkapan permintaan maaf, dan ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu. Pemakaian arti yang tepat sesuai dengan konteks kutipan data (11) "*Maafkan aku, Mama*" adalah ungkapan permintaan maaf karena telah melakukan suatu kesalahan.

3.1.4. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kata khusus merupakan kata yang memiliki ruang lingkup yang sempit dan mengacu pada objek yang khusus. Keraf (2009) menyatakan bahwa kata khusus adalah kata yang memperlihatkan pertalian yang khusus dengan objek yang khusus.

Kutipan data (7) terdapat kata *menepuk pundak* yang merupakan penggunaan kata khusus. Kata khusus adalah kata sempit atau terbatas ruang lingkup gagasan maknanya (Fiyantoni, Hermawan, & Windiatmoko, 2018). Pada kutipan data tersebut terdapat kata *menepuk pundak* tidak akan menimbulkan salah interpretasi karena pengarang sudah mengerucutkan objek apa yang disentuh pada kutipan data tersebut. Kutipan data (7) ternyata juga mengandung adanya citraan perabaan. Citraan perabaan adalah citraan yang ditimbulkan melalui perabaan (Al-Ma'ruf, 2012).

Kutipan data (8) terdapat Kata *mengelus* pada kutipan data tersebut tidak akan menimbulkan kesalahpahaman karena setelah kata *mengelus* diikuti keterangan objek yang disentuh, yaitu *kepala*. Kutipan data pengarang juga menghadirkan citraan yang bertujuan untuk membantu pembaca dalam memahami tiap cerita yang dideskripsikan.

3.1.5. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang mengandung makna yang merujuk kepada definisi sesungguhnya atau memiliki makna harfiah sesuai dengan konversi tertentu (Al-Ma'ruf, 2012). Pada kutipan data (9) terdapat Kata *tersenyum* tidak akan menimbulkan salah interpretasi karena dapat direkam oleh indra penglihatan. Kata *tersenyum* pada data kutipan (9) *ucap ibu tersenyum*, mempunyai maksud memberikan sebuah senyuman yang telah dilihat oleh

pengarang dalam melukiskan ekspresi seseorang tersebut. Pada kutipan data (10) terdapat kata *memeluk* yang termasuk kata konkret karena pada mengacu pada objek yang aktual sehingga pembaca memiliki gambaran imajinatif yang hidup. Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih panca indra (Agustin, 2008).

Pada kutipan data (9) mengandung citraan visual yang mengakibatkan seolah-olah pembaca dapat melihat langsung ekspresi senyuman ibu yang digambarkan pengarang dalam kutipan tersebut, sedangkan kutipan data (10) Citraan perabaan yang mengakibatkan pembaca seolah-olah merasakan hadirnya pelukkan Pipi (Iswani, Yusuf, & Mukhlis, 2017).

3.2. Diksi Memberi Perhatian Kepada Orang lain

Setiap manusia yang terlahir sangat berhubungan erat dengan rasa kasih sayang karena dengan menebarkan kasih sayang membawa dampak baik kepada manusia lainnya seperti, perasaan bahagia dan rasa nyaman.

Tabel 2. Data diksi memberi perhatian kepada orang lain

No	Diksi	Data
1	Kata Denotatif	<p><i>"Mama dan papa pergi dulu, ya. Kamu hati-hati di rumah," sambung mama sambil menuntun nenek.</i></p> <p><i>"Beristirahatlah, biar aku yang mencarikan dan membawakan makanan untuk ibu"</i></p>
2	Kata Khusus	<i>"Ibu sudah menyiapkan pisang yang enak dan banyak"</i>
3	Kata Abstrak	<p><i>Pipi berjanji akan menjaga dan membuat sarang yang sempurna untuk adik-adiknya.</i></p> <p><i>Mama khawatir ketika melihat mata Cici bengkak di pagi hari.</i></p>
4	Kata Sapaan	<p><i>"Ibu sudah menyiapkan pisang yang enak dan banyak"</i></p> <p><i>"Mama dan papa pergi dulu, ya. Kamu hati-hati di rumah"</i></p>

3.2.1. Kata Denotatif

Kata denotatif merupakan makna yang memiliki arti sebenarnya atau sesuai dengan apa yang dilihat dan tidak ada makna tersembunyi. Kata denotatif adalah gambaran suatu objek yang merujuk pada satu makna (Khoiriah, Affandy, & Mubarok, 2019).

Kutipan data (16) terdapat kata *menuntun* mengandung makna denotatif karena makna kata *menuntun* sudah sangat jelas diketahui oleh pembaca. Pada KBBI kata *menuntun* memiliki arti membimbing dengan menggandeng tangan dan menunjuk atau mengarahkan ke jalan yang benar. Kata denotatif merupakan makna yang sesuai dengan makna kamus atau biasanya sering disebut makna konseptual (Meliala, Widodo, & Subiyantoro, 2018).

Kutipan data (17) terdapat kata *beristirahat* yang mengandung makna denotatif. Pada KBBI kata *beristirahat* memiliki arti beristirahat sebentar untuk melepas lelah, berlibur atau mengasoh. Denotatif merupakan kata yang bermakna lugas atau makna sebenarnya (Agustin, 2008).

3.2.2. Kata Khusus

Kata khusus merupakan kata yang memiliki cakupan makna yang terbatas, karena kata khusus biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu hal secara detail. Kata yang memiliki makna sempit termasuk ke dalam kata khusus (Maharani, 2020). Pada kutipan data

(13) kata *menyiapkan* pisang merupakan penggunaan kata khusus yang tidak akan menimbulkan salah penafsiran karena kata pisang merupakan salah satu jenis nama buah. Kata-kata khusus digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas karena kata khusus cenderung digunakan dalam konteks yang terbatas dan untuk menggambarkan perincian sebuah maksud yang tepat dan akurat secara konsep maupun objek (Prasetyo, Suharto, & Meikayanti, 2018).

3.2.3. Kata Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang hanya dapat dirasakan oleh pikiran manusia, karena kata tersebut merupakan kata yang terkonsep tidak terwujud. Kata abstrak merupakan kata yang maknanya tidak dapat disentuh secara fisik oleh indra manusia (Anwar & Salim, 2019). Pada kutipan data (14), terdapat kata *sempurna* yang merupakan kata abstrak karena kata sempurna tidak dapat diserap oleh panca indra manusia. Pada KBBI kata *sempurna* memiliki arti utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela), selesai dengan sebaik-baiknya, dan terbaik. Kata abstrak merupakan kata yang memiliki sumber berupa pengertian (Yanuasanti, 2017).

Pada kutipan data (15) terdapat kata *khawatir* yang memiliki arti dalam KBBI adalah rasa takut, (gelisa, cemas) terhadap sesuatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Kata *khawatir* termasuk dalam kata abstrak karena kata khawatir tidak bisa direkam oleh panca indera. Penggunaan kata abstrak dalam sebuah karya sastra yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca bertujuan untuk menyentuh hati para pembaca, karena kata abstrak tidak berupa objek melainkan berupa konsep. Kata-kata yang mempunyai referen yang berupa konsep yang tidak dapat diamati atau indera merupakan kata yang termasuk dalam kata abstrak (Agustin, 2008).

3.2.4. Kata Sapaan

Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam menggunakan kata khas nama diri atau kata sapaan dalam berkomunikasi, yaitu siapa yang menyapa, siapa yang disapa, siapa yang menyapa, siapa yang disapa dan apa hubungan antara yang menyapa dan disapa (Mauli, 2019). Kata khas nama diri atau kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, dan menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara (Chaer, 2000).

Hubungan yang terjadi dalam kutipan data (16) merupakan hubungan keluarga inti antara ibu dan anak. Kata khas nama diri atau kata sapaan juga dapat digunakan sebagai suatu bentuk etika dalam bermasyarakat. Bentuk penggunaan kata khas nama diri atau kata sapaan yang digunakan dalam komunikasi diikat oleh sesuatu yang melatarbelakanginya (Saleh, 2017). Pada data (16) Kata khas nama diri atau kata sapaan Ibu dapat diucapkan oleh seorang anak kepada ibunya, seseorang kepada wanitanya yang sebaya dengan ibunya, atau seorang suami kepada istrinya. kutipan data (17) adalah Kata khas nama diri atau kata sapaan yang digunakan seorang anak untuk memanggil ibu dan ayahnya. Hubungan yang terjadi dalam kutipan data (16) dan (17) merupakan hubungan keluarga inti antara ibu, ayah dan anak, maka dari itu dilatar belakangi oleh adanya hubungan keluarga tersebut.

3.3. Diksi Memberi Nasihat Kepada Orang Lain.

Pilihan kata dan penempatan kata dalam penggunaannya untuk menasehati orang lain sangat penting dilakukan, karena dengan begitu nasihat yang disampaikan dapat dirasakan rasa penyampaian.

Tabel 3. Data diksi memberi nasihat kepada orang lain

No	Diksi	Data
1	Kata Denotatif	"Terima kasih, Kiki. Ibu senang sekali, tapi lain kali Kiki harus pamit dulu jika ingin pergi"
2	Kata Abstrak	"Mama dan papa pergi dulu, ya. Kamu hati-hati di rumah" "Tapi... tapi iibu sangat berat, Nak. Kamu tidak akan kuat "

3.3.1. Kata Denotatif

Makna denotatif merupakan arti yang ada pada umumnya menjelaskan sebagai arti yang selaras dengan hasil lapangan berdasarkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan indra perasaan atau hal yang lainnya (Chaer, 2013). Kata denotatif adalah kata yang memiliki makna sebenarnya atau kata yang tidak memiliki makna ganda yang dipilih oleh pengarang untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian.

Kutipan data (01) terdapat kata *pamit* yang mengandung makna denotatif karena makna kata *pamit* sudah sangat jelas diketahui oleh pembaca. Pada KBBI kata *pamit* memiliki makna meminta izin untuk pergi (berangkat, pulang) dan meminta diri. Kata *pamit* dalam kutipan tersebut mengandung makna yang sesuai dengan meminta izin untuk pergi berangkat atau pulang. Kata *pamit* memiliki arti sebenarnya sesuai dengan kenyataan yang dilihat dan pengucapan kata ini biasanya disampaikan pada tempat tertentu. Kata denotatif merupakan kata yang memiliki makna sebenarnya (Nisa & Amri, 2020)

3.3.2. Kata Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mengacu pada benda atau orang yang berupa konsep, kata abstrak tidak bisa digambarkan karena objeknya tidak dapat diserap oleh panca indera manusia. kata-kata abstrak merujuk kepada pemikiran

Pada kutipan data (02) terdapat kata *hati-hati* yang termasuk dalam kata abstrak. Kata pada kutipan tersebut merupakan kata abstrak yang mempunyai referen berupa konsep (Prasetyo et al., 2018). Kata *hati-hati* dapat menimbulkan salah interpretasi karena kata *hati-hati* dapat diartikan pada kata *hati* yang berarti salah satu orang manusia. *Hati* adalah organ kelenjar terbesar dengan berat kira-kira 1200-1500 gram (Rosida, 2016). Kata *hati* dan kata *hati-hati* dalam KBBI merupakan dua hal yang berbeda. Kata *hati* dalam KBBI adalah organ badan yang berwarna kemerahan-merahan di bagian kanan atas rongga perut, daging dari hati sebagai bahan makanan, sedangkan kata *hati-hati* dalam KBBI memiliki arti ingat-ingat, hemat-hemat, dan waspada.

Pada kutipan data (02) terdapat kata *kuat* yang termasuk dalam kata abstrak. kata pada kutipan tersebut merupakan kata abstrak yang hanya dapat dipahami berupa konsep. Kutipan data tersebut termasuk dalam kata abstrak karena kata *kuat* tidak berwujud, tidak bisa secara langsung ditangkap oleh indra manusia. Kata abstrak merupakan kata yang tidak bisa digambarkan melalui wujud nyata, kata abstrak hanya bisa dipahami melalui konsep yang sudah ada dalam pikiran (Maharani, 2020). Kata *kuat* dalam KBBI memiliki beberapa arti, yaitu

(1) banyak tenaganya (gayanya, dayanya); banyak, (2) tahan (tidak mudah patah, rusak, putus, dan sebagainya); awet, dan lain sebagainya. Arti dari KBBI yang tepat digambarkan dalam kutipan data (02) adalah tokoh ibu dalam kutipan tersebut merasa bahwa anaknya tidak memiliki banyak tenaga untuk mampu mengangkat berat badan ibu yang besar.

4. Simpulan

Diksi dalam kumpulan fabel *Aku Sayang Keluargaku* yang digunakan pengarang, yaitu meliputi kata khas nama diri atau kata sapaan, kata denotatif, kata konkret, kata khusus, dan kata abstrak. Fokus *pertama*, Mendeskripsikan diksi untuk mengungkapkan sikap lembut kepada orang lain yang digunakan dalam kumpulan fabel *Aku Sayang Keluargaku*, yaitu: kata khas nama diri atau kata sapaan, kata denotatif, kata konkret, dan kata khusus. Pengarang menggunakan diksi kata khas nama diri atau kata sapaan yang banyak dimanfaatkan oleh pengarang dalam menulis dikarenakan anak-anak membutuhkan rangsangan imajinatif agar sejalan dengan sosok yang digambar pengarang dalam karyanya.

Fokus *kedua*, diksi memberi perhatian kepada orang lain yang digunakan dalam kumpulan fabel *Aku Sayang Keluargaku*, yaitu: kata denotatif, kata khusus, kata abstrak, dan kata khas nama diri atau kata sapaan. Banyaknya diksi denotatif yang digunakan oleh pengarang dalam menulis kumpulan fabel dikarenakan diksi denotatif merupakan diksi yang tidak memiliki makna ganda atau makna tersembunyi. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penegasan atas hal yang diungkapkan pada kutipan tersebut secara langsung.

Fokus *ketiga*, Diksi memberi nasihat kepada orang lain yang digunakan dalam kumpulan fabel *Aku Sayang Keluargaku*, yaitu: kata denotatif, dan kata abstrak. ketidakmerataan pola persebaran diksi membuktikan bahwa persepsi pengarang terhadap sasaran pembacanya beberapa diksi belum sampai menjangkau jauh kesana karena adanya keterbatasan pengetahuan sasaran pembaca fabel terhadap beberapa diksi. Ketidakmerataan pola persebaran diksi juga didasarkan karena pengarang memilih kata-kata dalam kumpulan fabelnya sangat sederhana dan biasa digunakan sehari-hari. Hal itu sesuai dengan sasaran pembacanya dari kalangan anak-anak yang memiliki perbendaharaan kosa katanya berbeda-beda.

Daftar Rujukan

- Agustin, D. N. (2008). *Diksi dan gaya bahasa dalam pidato Presiden Soeharto* (Unpublished doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Al-Ma'ruf, A. I. (2012). *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Anwar, S., & Salim, F. (2019). Penggunaan diksi dalam kumpulan cerita pendek Shen Congwen dalam kurun tahun yang berbeda. *Journal of Language, Literature and Teaching*, 1(1), 91–98. doi: 10.35529/jllte.v1i1.91-98
- Asmara, R. (2015). Basa-basi dalam percakapan kolokial berbahasa Jawa sebagai penanda karakter santun berbahasa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 80–95.
- Chaer, A. (2000). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2002). *Pembakuan bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Darniati. (2019). *Sistem kata sapaan kekerabatan di Jorong Ujung Labung Nagari Tiku Limo Jorong Kabupaten Agam* (Undergraduate thesis, Universitas Andalas, Padang). Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id/48157/>
- Djanandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip dan dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dzikrillah, A. (2015). *Diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Iwan Fals pada album "Iwan Fals In Love" sebagai alternatif materi pembelajaran mengidentifikasi puisi* (Undergraduate thesis, Universitas Jember). Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/73117>
- Fiyantoni, F., Hermawan, W., & Windiatmoko, D. U. (2018). Analisis stilistika dan nilai pendidikan karakter pada iklan radio Gitanada FM Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Jurnal Matapena*, 1(1), 53–72. Retrieved from <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/266>
- Iswani, I., Yusuf, Y., & Muhklis, M. (2017). Analisis citraan puisi anak dalam majalah Bobo. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 99–108. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/6965>
- Keraf, G. (2009). *Tata bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khoiriah, S., Affandy, A. N., & Mubarok, I. W. (2019). Analisis stilistika puisi Gresla Mamoso karya Aming Aminoedhin. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 208–215. doi: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v12i2.2947>
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, A. (2020). Pemakaian diksi dalam penulisan caption media sosial Instagram. *Diksi*, 28(2), 179–189. doi: <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.32832>
- Mauli, D. (2019). *Penggunaan ragam kata sapaan kekerabatan di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar* (Master's thesis, Universitas Andalas, Padang). Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id/44484/>
- Meliala, R. R. S., Widodo, S. T., & Subiyantoro, S. (2018). Analisis diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam empat cerita anak Indonesia karya Murti Bunanta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 95–105. doi: <https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v18i1.12149>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nisa, K., & Amri, M. (2020). Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Angela 《張韶涵》 (Zhāng Shàohán) Dalam Album 《一定要愛你》 (yīdìngyào àinǐ). *Mandarin Unesa*, 3(2).
- Prasetyo, D. N., Suharto, V. T., & Meikayanti, E. A. (2018). Analisis diksi dan gaya bahasa pada baliho kampanye pemilu di Kabupaten Magetan tahun 2018. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 76–83.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Kalimat efektif (diksi, struktur, dan logika)* (Revision ed.). Bandung: Refika Aditama.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosida, A. (2016). Pemeriksaan laboratorium penyakit hati. *Berkala Kedokteran*, 12(1), 123–131. doi: <http://dx.doi.org/10.20527/jbk.v12i1.364>
- Rumidjan. (2013). *Dasar keilmuan dan pembelajaran sastra anak SD*. Malang: FIP UM.
- Saleh, R. (2017). Bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Banjar di Tembilahan, Riau. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 19–34. Retrieved from <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/74>
- Thibodeau, P. H., Hendricks, R. K., & Boroditsky, L. (2017). How linguistic metaphor scaffolds reasoning. *Trends in Cognitive Sciences*, 21(11), 852–863. doi: <https://doi.org/10.1016/j.tics.2017.07.001>
- Yanuasanti, T. E. (2017). Diksi, citraan, dan majas dalam kumpulan lirik lagu Banda Neira (analisis stilistika). *Jurnal Bapala*, 4(2).